

KESENIAN *BRINGBRUNG* DI KELURAHAN LEDENG, BANDUNG: KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PERTUNJUKAN, PROSES PENCIPTAAN, FUNGSI, DAN MAKNA

Muhamad Mazeinda Al Biruni¹, Memen Durachman², Tedi Permadi³
Universitas Pendidikan Indonesia
mazerinda@upi.edu¹, kangmemen@upi.edu², tedipermadi@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kesusastraan lisan budaya Sunda yang salah satunya dimiliki masyarakat Kelurahan Ledeng di Kota Bandung. Kesenian *Bringbrung* tercatat telah berdiri sekitar tahun 1914, yang dipelopori oleh leluhur dari Pak Saripin bernama Abah Enja. Pada tahun tersebut, Abah Enja menemukan alat musik beserta sebuah kitab di pemakaman Cidadap. Tujuan adanya mantra *Bringbrung* di tengah masyarakat Ledeng ialah untuk mengingat rezeki yang telah diberikan Tuhan atas hasil panen. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi berkenaan struktur mantra, konteks pertunjukan, proses penciptaan, fungsi, dan makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk menemukan jawaban dari masalah. Hasil penelitian dari mantra *Bringbrung* versi pendek menunjukkan bahwa struktur mantra memiliki irama teratur, bunyi dominan dari mantra berupa bunyi-bunyi khusyuk serta liris, dan tema yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, kepercayaan, serta sosial. Konteks pertunjukan pada ketiga bait mantra menunjukkan adanya pembacaan terhadap situasi dan budaya dari kolektif pemilik. Proses penciptaannya bersifat terstruktur dengan pola pewarisan yang horizontal dan vertikal. Hal tersebut menunjukkan bahwa mulai terdapat keterbukaan dalam kolektif kesenian. Adapun fungsinya berkaitan dengan sistem proyeksi, alat pengesahan budaya dan pendidikan, alat untuk memberikan kedudukan, menegur seseorang, serta memprotes hal yang tidak adil. Makna mantra *Bringbrung* memiliki representasi terhadap tema-tema alam, kepercayaan, dan sosial yang memiliki peran penting dalam pengetahuan kolektif *Bringbrung*.

Kata kunci: sastra lisan, kesenian *Bringbrung*, budaya Sunda

PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan wilayah urbanisasi yang didatangi oleh berbagai kalangan masyarakat. Melansir berita *Kumparan.com* (2020), Bandung Raya (termasuk Kota Bandung) termasuk ke dalam wilayah metropolitan terbesar dan berada di urutan kedua setelah Jabodetabek di Jawa Barat. Berita dari *Kumparan.com* (2020) tersebut dibuktikan dengan adanya lonjakan tertinggi para pendatang khususnya di wilayah Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Banyaknya kaum urban yang datang ke Kota Bandung bertujuan untuk bekerja atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Kedatangan para pendatang ke wilayah Bandung lebih tinggi lagi pada akhir tahun 2019 dengan adanya beberapa penyebab yang mendasari hal berikut. Pertama, *Humas.bandung.go.id* (2019) dalam artikelnya menyebutkan bahwa Kota Bandung dibuka bagi kaum urban yang memiliki kompetensi dalam bidang-bidang tertentu. Kedua, sejak 11 Februari 2020, Kota Bandung dipilih oleh Pemerintahan Inggris dalam agenda Program Kota Masa Depan dengan menitikberatkan pada potensi dari para pendatang dan pengembangan sistem transportasi kota. Ketiga, lonjakan para pendatang yang sangat tinggi ke Kota Bandung setiap selesai Lebaran, terutama pada tahun 2019 semester dua (sebelum pandemi terjadi).

Urgensi dari pentingnya menjaga kelestarian kebudayaan lokal tertuang di konvensi UNESCO tentang Warisan Kebudayaan Tak Benda pada tahun 2003 Pasal 3 Ayat 3, yang isinya menyebutkan bahwa “*Warisan Budaya Tak Benda meliputi bentuk-bentuk praktik, representasi, bentuk ekspresi, pengetahuan masyarakat lokal, hingga keterampilan dalam permainan instrumen, objek, dan atau artefak dari ruang-ruang budaya terkait dengan catatan adanya pendampingan dari kolektif pemilik atau perorangan*”. Konvensi UNESCO tahun 2003 tersebut kemudian direspons oleh Indonesia dengan mewujudkan dua aturan penting: (1) Perpres Nomor 78 Tahun 2007 tentang *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* atau Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda; (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014. Adapun aturan Menteri Pendidikan pada tahun 2014 menjelaskan bahwa pelaksanaan terhadap pelestarian sebuah tradisi perlu mencakup Menteri itu sendiri, serta tingkat Bupati atau Walikota untuk melakukan Pembinaan dan Pengawasan (Tercantum pada Bab V). Pentingnya penerapan terhadap Pembinaan dan Pengawasan tersebut kembali dibuktikan dengan hadirnya Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 05 Tahun 2012 yang berkenaan dengan pelestarian seni tradisional.

Pemerintahan Kota Bandung menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2012. Peraturan ini merupakan respons terhadap putusan Konvensi UNESCO tahun 2003 serta Perpres Nomor 2007 tentang Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda. Peraturan tersebut mengangkat persoalan tentang pelestarian seni tradisional yang berada di wilayah Kota Bandung. Perhatian peneliti kemudian berada pada isi dari BAB V tentang

kewajiban untuk merespons urgensi dari ketahanan kebudayaan lokal. Hal tersebut tertuang pada Pasal 22 yang dirangkum dalam tiga poin berikut: (1) peneliti yang menekuni aktivitas dalam bidang kesenian, wajib untuk melakukan riset kesenian yang sesuai dengan bidang keahlian; (2) melakukan pengembangan dan penyebarluasan hasil riset; (3) kewajiban dalam memperhatikan nilai-norma yang berlaku dari masyarakat setempat.

Mantra didefinisikan sebagai sebuah tuturan yang memiliki kekuatan dengan tujuan tertentu seperti untuk perlindungan, kekuatan, kesehatan, dan lain sebagainya. Mantra memiliki sifat sakral dalam penuturannya, dengan mempertimbangkan waktu penuturan, lokasi penuturan, dan peralatan yang perlu disediakan dalam menuturkannya. Mantra dalam hal ini menjadi lekat dengan kehidupan masyarakat tradisional, terutama dalam kepercayaannya yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit-penyakit hingga menyuburkan ladang pertanian masyarakat.

Fenomena *Bringbrung* dalam hal ini menarik banyak perhatian peneliti, baik dalam bentuk bidang-bidang lainnya di daerah yang sama maupun kajian terhadap sastra lisan yang hampir serupa di daerah berbeda. Kesamaan terhadap penyajian seperti Mantra *Bringbrung* sendiri dapat dilihat melalui prosesnya serta ide gagasan yang dibawakan dalam pertunjukannya. Semisal dari penelitian Anugrah (2014) tentang harapan manusia akan kekuatan Allah Swt. dan gaib pada rajah dalam tradisi *Terbang* di Kabupaten Bandung. Penelitian Anugrah (2014) menjadi salah satu rujukan atas dasar keserupaan fokus penelitian baik secara subjek maupun objeknya. Kesamaan terhadap objek material tersebut serta tujuan dari inventarisasi sastra lisan tidak jauh berbeda dengan penelitian dari Mulyana (2015) tentang konsep percaya diri perempuan Sunda dalam *Jangjawokan Paranti Disamping*.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan penting adalah hasil penelitian Amelia (2020). Amelia (2020) melakukan kajian tradisi lisan tentang kesetiaan terhadap Mandeh dan kampung halaman masyarakat Minang dalam lagu berbahasa Minang. Penelitian Amelia (2020) tersebut menjadi rujukan karena penggunaan analisis struktur dalam penelitiannya. Rujukan tersebut berfokus pada analisis sintaksis dan tema dalam penelitian yang menggunakan formula yang serupa. Selain itu, format penulisan skripsi Amelia (2020) digunakan oleh penulis melalui dua pertimbangan, yaitu (1) kesamaan asal universitas dan jurusan, serta (2) format penulisan Amelia (2020) merupakan format penulisan terbaru. Adapun perbedaan kajian peneliti dan Amelia (2020) terletak pada pendekatannya. Peneliti menggunakan pendekatan sastra lisan, sedangkan Amelia (2020) menggunakan pendekatan tradisi lisan.

Terdapat rujukan lain yang digunakan dalam penelitian ini. Syarifudin (2011) melakukan tinjauan sosial budaya tentang perkembangan seni tradisi *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung, tahun 1967-1995. Selanjutnya, Made (2016) meneliti fenomena keserupaan dalam kesenian *Bringbrung* di Kampung Cidadap Hilir, Kelurahan Ledeng, Kota Bandung. Kemudian, Oktovan, dkk. (2020) membahas pewarisan budaya dalam kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung. Penelitian Oktovan, dkk. (2020) menjadi salah satu penelitian yang mengkaji kesenian *Bringbrung* melalui sudut pandang antropologi. Hasil penelitian tersebut digunakan oleh peneliti dalam menambahkan pandangan dari pola penciptaan teks mantra dan pewarisannya.

Tujuan dilaksanakannya penelitian terhadap *Bringbrung* ini ialah (1) untuk menemukan struktur teks dari mantra; (2) proses penciptaan; (3) konteks pertunjukan; (4) fungsi; (5) segi makna dari *Bringbrung*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai berikut: (1) sebagai salah satu bentuk dokumentasi teks mantra yang dimiliki oleh kesenian *Bringbrung*; (2) sebagai salah satu bentuk publikasi teks mantra dalam bentuk penelitian; (3) menjadi salah satu rujukan terbaru untuk penelitian kesusastraan lisan; (4) melengkapi atau menambah referensi menyoal mantra yang hadir sebagai bagian dari *Bringbrung*, tradisi *Terbang*, *Gembyung*, dan lain sebagainya.

Struktur

Sintaksis

Terdapat kesamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang tinjauannya dapat ditemukan melalui pengelompokan mulai dari kalimat itu sendiri, frasa, hingga klausa (Mulyana, 2015, hlm. 15). Melalui hadirnya kesamaan terhadap unsur gramatikal antara dua bahasa, penelitian ini menggunakan teori sintaksis dengan menganalisis satuan kalimat secara fungsi, kategori, dan peran atau makna. Landasan dari setiap fungsi, kategori, dan peran dalam kalimat memiliki pembagian masing-masing (Ramlan, 2005; Mayasari, 2017; Wahyun, dkk. 2019). Umumnya fungsi dari sebuah kalimat terbagi atas subjek, predikat, objek, dan keterangan (Chaer, 2012, hlm. 207; Sihombing & Kentjono, 2009, hlm. 129). Namun, fungsi tersebut dapat dilengkapi pula oleh unsur pelengkap dengan catatan terdapat unsur yang melengkapi predikat verbal (Ramlan, 2005).

Subjek adalah inti dari permasalahan, ide, dan/atau gagasan kalimat. Penempatan sebuah subjek biasa ditemukan di awal kalimat dengan memperkenalkan persoalan tertentu. Sebuah kalimat tidak dapat berdiri tanpa adanya kehadiran dari predikat, dengan mempertimbangkan kehadiran pada subjek dan objek. Dalam sebuah kesempatan, subjek pada kalimat bisa melesap dalam satuan bait pada sebuah larik atau kalimat tertentu. Pelepasan tersebut membuat predikat berdiri tanpa adanya kehadiran dari subjek. Penempatan terhadap predikat menjadi penting, posisinya dapat berada di awal kalimat atau di tengah kalimat setelah subjek (lihat Chaer, 2012). Predikat dipahami sebagai bagian dari kalimat yang menandai apa yang dibicarakan penutur terhadap subjek. Berbeda dengan subjek serta predikat, objek dapat hadir atau tidak dalam kalimat karena tergantung pada penggunaan kalimat itu sendiri. Objek merupakan fungsi dari pilihan kata nomina yang mendampingi subjek dan predikat. Selanjutnya adalah fungsi pelengkap yang hadir sebagai aspek yang melengkapi predikat apabila hadir dalam

bentuk verbal. Terakhir adalah fungsi keterangan yang menjelaskan atau menerangkan dari fungsi-fungsi lainnya seperti penunjuk pada sebuah tempat atau waktu.

Bunyi dan Rima

Analisis bunyi dalam hal ini melingkupi aspek rima, asonansi, aliterasi, serta pandangan yang dapat diambil dari masing-masing aspek tersebut. Menurut Altenbern dan Lewis (dalam Badrun, 2014, hlm. 21-23), rima hadir dari sebuah sajak (dalam hal ini juga melingkupi mantra) apabila pada bagian akhir teks memiliki skema rima yang di atur dengan memiliki bentuk bunyi yang sama.

Bagian akhir teks dalam hal ini yang disebutkan adalah vokal dari suku kata terakhir dengan memberikan tekanan dan bunyi lain yang mengikuti vokal tersebut. Rima akhir merupakan rima paling dikenal selain dari aliterasi dan asonansi. Aliterasi sendiri merupakan bentuk perulangan dari awal kata atau hadir dalam bentuk perulangan bunyi konsonan. Berbeda dengan bentuk bunyi asonansi yang lebih halus dan bentuknya termasuk ke dalam bunyi vokal. Pradopo (2010, hlm. 37-38) memahami asonansi serta aliterasi sebagai bagian dari rima, dan rima disebutkan oleh Pradopo sebagai sajak yang memiliki pola nada di dalamnya.

Menurut Pradopo (2010, hlm. 29-32), kombinasi bunyi asonansi di antaranya adalah huruf vokal dari /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/; sedangkan bunyi aliterasi atau konsonan yang di antaranya adalah konsonan bersuara (b, d, g, j), likuida (r dan l), serta bunyi sengau (m, n, ng, dan -ny) memiliki bunyi merdu (*efoni* atau berirama). Bunyi-bunyi tersebut menghasilkan kesatuan yang identik dengan keindahan atau suasana mesra. Berbeda dari bunyi-bunyi tersebut, kombinasi dari bunyi kakafoni atau parau (k, p, t, dan s) menghasilkan suasana sedih. Bunyi-bunyi tersebut dalam larik hingga kalimat tertentu memiliki tersendiri, dan pada akhirnya akan bergantung kepada konteks dari teks itu sendiri.

Irama

Definisi irama terdapat dalam berbagai bidang seperti seni memahat, melukis, arsitektur, dan lain sebagainya. Terutama dalam bidang seni musik yang menghasilkan secara jelas sebuah irama dalam satuan karyanya. Irama dalam bidang kebahasaan dapat didefinisikan sebagai naik-turun, panjang-pendek, hingga keras atau lembutnya ucapan kebahasaan secara teratur (Pradopo, 2014, hlm. 41).

Menurut Pradopo (2014, hlm. 41; dalam Badrun, 2014, hlm. 24), irama pada dasarnya terbagi atas dua macam yaitu *metrum* dan *ritme*. *Metrum* merupakan irama tetap, dengan pola perubahan dari irama tersebut yang sudah hadir dalam bentuk pergantian tertentu. Berbeda dengan *ritme* yang bentuk iramanya dapat berubah, dengan bentuk pertentangan atau pergantian bunyi tinggi-rendahnya secara teratur. *Ritme* hadir ketika penyair mempertentangkan bunyi, membuat perulangan, bahkan mempersingkat sebuah kata (Pradopo, 2014, hlm. 44).

Diksi & Majas

Penelitian dalam segi diksi menjadi penting, terutama dalam menemukan makna dari diksi dari teks tersebut yang berkaitan dengan majas. Diksi dalam sebuah teks dapat ditemukan secara denotatif maupun konotatif. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2014, hlm. 59-60) denotatif dan konotatif adalah kedua hal yang berbeda secara tinjauan makna. Denotatif dapat dipahami sebagai sebuah kata yang hadir dalam kamus dan teks memiliki makna yang sama dan telah berkonvensi dengan menunjuk pada satu benda tertentu (Wellek dalam Pradopo, 2014, 59-60). Makna denotatif pada akhirnya dapat didefinisikan sebagai pilihan kata yang hadir dengan makna leksikal (Chaer, 2012, hlm. 292). Definisi tersebut berbeda dengan yang dipahami melalui makna kata konotatif. Makna konotatif dari sebuah diksi dapat dipahami sebagai makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif dengan latar belakang tertentu dan memiliki hubungan kuat dengan pemikiran perseorangan atau kelompok, namun makna konotatif berikut dapat menggunakan bentuk morfem yang sama dari makna denotatif karena terciptanya makna baru dari pilihan kata yang sama (Chaer, 2012, hlm. 292).

Majas (dapat disebut juga sebagai bahasa kiasan) merupakan gaya bahasa yang hadir dalam sebuah teks dengan tujuan untuk menarik perhatian, menyegarkan pembacaan teks, lebih hidup, bahkan untuk lebih memperjelas maksud dari teks itu sendiri (Pradopo, 2014, hlm. 62-63). Majas menjadi bagian dari gaya bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang diwakili oleh bentuk lain. Majas tersebut dapat menjadi penghubung antara satu makna dengan makna yang lain dengan diwakili oleh bentuk lainnya (Altenbernd dalam Pradopo, 2014, hlm. 63). Teori dari majas atau bahasa kiasan berikut digunakan dalam penelitian untuk mengkaji teks yang memiliki bentuk-bentuk majas. Jenis-jenis majas yang memungkinkan hadir dalam teks di antaranya adalah *perbandingan* (*simile*), *metafora*, *perumpamaan epos* (*epic simile*), *allegori*, *personifikasi*, *metonomia*, dan *sinekdoki* (Pradopo, 2014, hlm. 63). Majas dianalisis dalam penelitian mantra *Bringbrung* karena penyampaian dari gaya bahasa teks itu sendiri yang mempengaruhi kajian. Penyair lisan juga menggunakan aspek kebahasaan seperti majas (Badrun, 2014, hlm. 27).

Tema

Tema dapat didefinisikan sebagai kumpulan ide yang digunakan dan diformulasikan untuk mengabarkan gagasan dalam puisi atau lagu rakyat (Lord, 1971, hlm. 68). Pengertian terhadap tema dapat juga dipahami sebagai gagasan umum yang melandasi karya sastra dengan struktur semantis dan bersifat abstrak, tema tersebut muncul melalui

motif-motif tertentu karena kehadirannya yang implisit (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 115). Analisis tema dalam pengkajian berikut menggunakan teori isotopi. Teori tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Greimas yang sekaligus membahas persoalan struktur naratif (Karnata, 2015, hlm. 176; dalam Mulyana, 2015, hlm. 20-21). Isotopi dalam hal ini dapat dipahami sebagai unit kesatuan semantik yang terdiri dari hasil reduksi kategori semantik. Pembacaan melalui isotopi memungkinkan adanya pembacaan terhadap sistematika organisasi yang lurus, serta subjek dan makna tersirat dari teks dapat lebih jelas (Karnata, 2015, hlm. 176; dalam Badrun, 2014, hlm. 21). Pembacaan isotopi tersebut artinya berangkat melalui pengelompokan kata yang hadir dalam teks untuk menyusun unit makna, sehingga penyusunan unit makna tersebut disebut sebagai medan makna dari komponen makna bersama.

Pengkajian isotopi sangat berfungsi untuk memahami penelitian terhadap tema. Menurut Zaimar (dalam Badrun, 2014, hlm. 21) kehadiran tema disusun dari berbagai motif dan disusun secara hierarkis. Kehadiran sebuah tema dapat berupa tema utama dan tema minor, dilihat dari kemunculan motif yang hadir secara berulang-ulang. Schimitt dan Viala (dalam Zaimar, 1991, hlm. 136) membedakan motif serta tema secara lebih rinci, motif serta tema memiliki makna yang sama dalam komposisi musik sebagai unsur-unsur perulangan. Motif dipahami sebagai isotopi minimal dengan bentuk sederhana berwujud leksikal dan bersuara, berbeda dengan tema yang merupakan isotopi kompleks karena terbentuk dari beberapa motif.

Konteks Pertunjukan

Konteks pertunjukan terdiri atas dua konteks penting, yaitu konteks situasi dan konteks budaya (Badrun, 2014, hlm. 31). Konteks situasi dapat dipahami sebagai aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan peristiwa pertunjukan. Konteks situasi berorientasi pada bagaimana pertunjukan tersebut dipahami dari segi pelaksanaan secara waktu, tempat, dan cara menyikapi teks yang hadir dalam pertunjukan itu sendiri (lihat Sibarani, 2012, hlm. 325-326).

Unsur mendasar dalam konteks situasi terdiri dari (a) penyaji, (b) pendengar, (c) musik, (d) *setting*, dan (e) interaksi penyaji terhadap pendengar serta permainan musik. Sebagaimana konteks situasi bergantung kepada penyaji sebagai pemilik teks serta performanya yang sangat memengaruhi jalannya pertunjukan. Peneliti menggunakan teori konteks pertunjukan berikut yang diambil dari pandangan Badrun (2014) serta Sibarani (2012). Fungsi dari konteks pertunjukan menjadi sangat penting untuk membaca tanggapan masyarakat terhadap teks. Perhatian terhadap konteks pertunjukan menjadi penting karena hadirnya keterkaitan terhadap teks itu sendiri. Hal tersebut belum lagi diperkuat oleh penelitian terhadap konteks pertunjukan yang dapat memengaruhi aspek-aspek atau unsur-unsur lain di luar teks.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan menurut Lord (dalam Badrun, 2014, hlm. 33) sangat memengaruhi komposisi dari pertunjukan itu sendiri. Proses penciptaan sebuah teks dipengaruhi oleh bagaimana teks tersebut hadir dalam sebuah formula yang dipahami oleh masyarakat pemilik teks. Menurut Lord (1971, hlm. 30-34), penyaji dari teks yang baik dalam sebuah kolektif pertunjukan biasanya adalah sosok yang memang sudah berumur (dalam hal ini juga dinilai dari pengalamannya). Melalui penelitiannya terhadap epik rakyat Yugoslavia, Lord (1971) menyadari bahwa proses penciptaan teks tersebut memiliki formula yang diciptakan dari generasi sebelumnya dan sosok yang berumur tersebut memahami betul formula dari teks.

Fungsi

Fungsi dari sebuah teks kelisanan ditentukan oleh penyaji atau kelompok tradisi itu sendiri (Badrun, 2014, hlm. 34). Fungsi dari sebuah teks dapat memengaruhi sebuah kolektif karena penempatan teks tersebut yang bersifat sakral. Persoalan fungsi disebutkan oleh Bascom (dalam Hutomo, 1991, hlm. 69-70; Badrun, 2014, hlm. 34-35) yang memandang fungsinya bagi konteks sosial kolektif pemilik. Bascom yang menyebutkan fungsi tersebut melalui pandangannya terhadap folklor mencanangkan fungsi tersebut hingga empat poin penting: (a) sebagai sistem proyeksi dari kolektif pemilik, (b) sebagai alat pengesahan budaya, (c) sebagai alat pendidikan, (d) sebagai salah satu alat yang memberikan dan digunakan oleh seseorang untuk menjadi lebih superior dibandingkan dengan orang lain, (e) memberikan seseorang suatu jalan untuk dapat menegur atau mencela, dan (f) sebagai salah satu alat yang digunakan kolektif untuk memprotes ketidakadilan di masyarakat.

Makna

Pembahasan ilmu makna dalam penelitian berikut berkaitan dengan pandangan Peirce (1834-1914) sebagai salah satu pencetus ilmu makna melalui pandangannya menyoal tanda. Peirce (dalam Zaimar, 1990, hlm. 20-21) menggunakan penamaan semiotik terhadap ilmu makna dengan konsep tanda-penandanya karena nama semiotik tersebut memiliki hubungan persamaan dengan logika. Peirce melandasi hal tersebut karena logika mesti mempelajari orang bernalar. Proses bernalar tersebut berkaitan dengan tanda-tanda yang ada dan memungkinkan kita berpikir melalui komunikasi. Peirce (dalam Sudjiman & Zoest, 1992, hlm. 5-6; Rusmana, 2005, hlm. 49) memaknai studi tentang tanda sebagai segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri, yang ditinjau secara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerima yang menggunakan tanda tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra lisan sebagai pisau analisis. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji teks mantra dan keterkaitannya mantra tersebut dengan pertunjukan melalui pembahasan konteks dari teks. Penggunaan sastra lisan sebagai pisau analisis dalam hal ini berkaitan dengan objek penelitian yang telah melalui proses reduksi data. Proses reduksi data tersebut menunjukkan bahwa objek penelitian ini lebih mendekati sebuah kesenian tradisional yang analisisnya dapat menggunakan pisau analisis sastra lisan. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Badrun (2014) dan Lord (1971). Penelitian Badrun (2014) berorientasi pada objek berupa *Patu* dengan menggunakan formula yang juga digunakan oleh Lord (1971). Lord (1971) mengkaji lagu dari Yugoslavia. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti juga menggunakan formula yang digunakan oleh Badrun (2014) dan Lord (1971) sebagai salah satu pendekatan dalam kesusastraan lisan.

Data penelitian ini ialah mantra dalam kesenian *Bringbrung*. Kesenian ini terdapat di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Data tersebut diperoleh dari informan dengan panggilan Abah Saripin. Abah Saripin merupakan keturunan langsung dari penutur pertama mantra *Bringbrung*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai salah satu bentuk penyajiannya. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menerapkan pengolahan data secara deskriptif, dan terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan yang merupakan hasil dari bentuk tindakan tertentu (Moleong dalam Subandi, 2011, hlm. 176).

Penelitian kualitatif dapat dipahami landasannya melalui filsafat positivisme yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dari pelaksanaan penelitian itu sendiri. Data-data yang hadir dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui proses triangulasi (gabungan dari proses observasi, wawancara, serta dokumentasi), dengan tujuan untuk memahami sebuah makna, fenomena, keunikan, untuk mengambil sebuah hipotesis (Sugiyono, 2020, hlm. 9-10).

Analisis data yang digunakan disesuaikan dengan penggunaan teori peneliti dalam kajian pustaka serta disajikan secara deskriptif sebagaimana penyusunan dari penelitian terhadap folklor (lihat Endraswara, 2009, hlm. 232-233). Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembaran wawancara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian (Durachman, 2006). Hal tersebut selaras dengan pendapat Sugiyono (2020, hlm. 101-102) dalam ungkapannya untuk menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Alur penelitian dimulai dengan (1) mengumpulkan data melalui wawancara serta observasi, (2) reduksi data, (3) penyajian data dengan mendeskripsikan struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, fungsi, dan makna yang masing-masing di analisis, (4) penyimpulan data, serta (5) menyajikan hasil analisis data yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pencatatan lapangan, mantra *Bringbrung* terdiri atas tiga bait yang dipisahkan oleh penanda jeda istirahat. Berikut ini ialah transkripsi dan transliterasi mantra *Bringbrung*.

Tabel 1. Transkripsi dan Transliterasi Bait I

Larik	Kalimat	Transkripsi	Transliterasi
1	1	<i>Aya Siuh Lain Curug</i>	Ada bunyi gemuruh air bukan air terjun
2	2	<i>Aya Séah Lain Hujan</i>	Ada bunyi gemuruh air bukan hujan
3	3	<i>Hiliwir Angin-anginan</i>	Silir angin-angin
4	4	<i>Angin téh pangirim bagja</i>	Angin adalah pengirim keberuntungan
5	5	<i>Angin téh pangirim bagja</i>	Angin itu pengirim keberuntungan
6	6	<i>Hayu Ngancik pada Nira</i>	Mari bersemayam di puncak

Tabel 2. Transkripsi dan Transliterasi Bait II

Larik	Kalimat	Transkripsi	Transliterasi
1	1	<i>Itu Nini Sémah Unggah Ka Jalan,</i>	Itu Nenek pergi bertamu,
2		<i>Ning Keun Bae étamah Di Parayaeun</i>	Biarkan saja karena ke Bandung
1	2	<i>Itu Nini Sémah Unggah Ka Jalan,</i>	Itu Nenek pergi bertamu,
2		<i>Ning Keun Bae étamah Di Parayaeun</i>	Biarkan saja karena ke Bandung

Tabel 3. Transkripsi dan Transliterasi Bait III

Larik	Kalimat	Transkripsi	Transliterasi
1	1	<i>Sada karinding di bumi</i>	Suara <i>karinding</i> di bumi
2	2	<i>Sada suling keur janari</i>	Suara suling ketika dini hari
3	3	<i>Rup rungkup geura simbutan</i>	Berselimutlah
4	4	<i>Cipanon rambay susutan</i>	Hapus air mata
5	5	<i>Ulah Kajongjonan</i>	Jangan terlena
6		<i>Ulah Kajongjonan</i>	Jangan terlena
7	6	<i>Talegong di Bojong Emok</i>	Berbicara sambil ber- <i>emok</i> di tempat
8	7	<i>Ari ayun, ayun ambing</i>	Bila mengayun, mengayunlah

Analisis struktur dimulai dari analisis sintaksis yang sampel analisisnya sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Sintaksis Kalimat Pertama

Kalimat	<i>Aya</i>	<i>Siuh</i>	<i>lain</i>	<i>Curug</i>
Fungsi	Subjek		Predikat	
Kategori	Frasa Endosentris Atributif (Verba + Nomina)		Frasa Eksosentris Konektif (Adverbia + Nomina)	
Peran	Pengalam		Keadaan	

Keempat pilihan kata dalam tabel membentuk satu kalimat tunggal karena terdiri dari subjek serta predikat secara utuh, tetapi tanpa didampingi oleh objek, pelengkap, dan keterangan. Sebagaimana subjek dan predikat membangun satuan utuh sebuah klausa dan berdasarkan kedudukannya tersebut membentuk keutuhan sebuah kalimat. Subjek terletak pada frasa *aya siuh*, karena pokok pemikiran pembahasan kalimat terletak pada frasa *aya siuh* yang berarti *ada bunyi gemuruh air*. *Aya siuh* sebagai subjek kemudian diperjelas cirinya oleh predikat yang merupakan frasa *lain curug* atau *bukan air terjun*, hal tersebut menjadi pertimbangan frasa *lain curug* memiliki fungsi predikat dalam kalimat. Frasa pertama dalam kalimat memiliki kategori frasa endosentris atributif, karena frasa *aya siuh* sebagai verba *aya* atau *ada* menempati unsur atribut dalam frasa serta berfungsi untuk menerangkan lebih lanjut unsur pusat dalam frasa yaitu *siuh* yang merupakan nomina.

Berbeda dengan frasa pertama yang termasuk ke dalam frasa endosentris atributif, frasa kedua yaitu *lain curug* merupakan frasa eksosentris konektif. Penyebabnya karena pilihan kata *curug* sebagai nomina, tidak dapat berdiri sendiri dengan menghilangkan pilihan kata *lain* yang merupakan adverbia. Terutama karena unsur dari kata *lain* yang merupakan unsur konektif dalam frasa dan tidak memiliki unsur pusat, karena kedua pilihan kata sama pentingnya dalam frasa. Peran dalam dua frasa yang hadir dalam kalimat, masing-masing terdiri dari pengalam dan keadaan. Frasa *aya siuh* memiliki peran sebagai pengalam karena menempati fungsi subjek atau inti dari permasalahan yang dijelaskan pada peran dalam predikat, selain itu pengalam dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari unsur pusat atau kata nomina. Peran yang terletak dalam predikat adalah keadaan, karena menjelaskan keadaan yang dihadapi oleh pengalam pada subjek. Keadaan yang dimaksud berkaitan dengan unsur konektif *lain* karena berkaitan dengan kata *curug* sebagai nomina. Kesimpulan pada peran keadaan predikat di frasa *lain curug* yaitu menjelaskan terhadap *bunyi gemuruh* yang ada pada subjek, bunyi gemuruh tersebut disebutkan pada frasa kedua sebagai "*bukan berasal dari air terjun*".

Kalimat Pertama dan Kedua, Larik Pertama dan Ketiga: *Itu Nini Sémah Ungah Ka Jalan.*

Tabel 5. Analisis Sintaksis Kalimat Pertama dan Kedua, Larik Pertama dan Ketiga

Kalimat	<i>Itu Nini</i>	<i>Sémah Unggah</i>	<i>Ka Jalan</i>
---------	-----------------	---------------------	-----------------

Fungsi	Subjek	Predikat	Objek ¹
Kategori	Frasa Eksosentris Direktif	Frasa Endosentris Atributif	Frasa Eksosentris Direktif
	(Pronomina + Nomina)	(Verba + Verba)	(Partikel + Nomina)
Peran	Pelaku	Perbuatan	Tempat

Kalimat pertama dan kedua pada larik pertama dan ketiga memiliki persamaan, yaitu pada pemilihan kata serta frasa. Kalimat pertama dan kedua bait kedua mantra *Bringbrung* tidak termasuk ke dalam kalimat tunggal karena memiliki anak kalimat. Kalimat pertama dan kedua termasuk ke dalam kalimat majemuk, terutama karena pengisi dari larik kedua dan keempat yang merupakan anak kalimat dan akan dijelaskan setelah larik pertama dan ketiga. Larik pertama dan ketiga termasuk ke dalam induk kalimat dari kalimat pertama dan kedua, karena dapat berdiri sendiri dari hadirnya subjek pada klausa pertama kalimat. Fungsi subjek pada larik pertama dan ketiga diisi oleh frasa *itu nini*, fungsi predikat diisi oleh frasa *sémah unggah*, dan fungsi objek diisi oleh frasa *ka jalan*. Frasa *itu nini* termasuk ke dalam frasa eksosentris direktif, karena memiliki kategori pilihan kata dari pronomina *itu* yang menunjukkan nomina *nini* atau nenek.

Frasa *sémah unggah* termasuk ke dalam frasa endosentris atributif karena pilihan kata dari *sémah* dan *unggah* memiliki kedudukan setara sebagai pilihan kata berkategori verba, namun peran dari pilihan kata *unggah* adalah yang menerangkan atau menjelaskan serta pilihan kata *sémah* yang berperan sebagai unsur diterangkan karena unsurnya termasuk ke dalam unsur pusat. Frasa *ka jalan* termasuk ke dalam frasa eksosentris direktif karena kehadiran dari unsur partikel *ke* menunjukkan kategori kata nomina *jalan*. Frasa *itu nini* termasuk ke dalam subjek karena memiliki peran sebagai pelaku utama atau pembahasan utama dalam kalimat yang terletak pada unsur pusat pilihan kata *nini*. Frasa *sémah unggah* termasuk ke dalam predikat karena menerangkan peran dari perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, lebih tepatnya menerangkan perbuatan dari *nini* yang pergi bertamu. Frasa *ka jalan* termasuk ke dalam objek karena peran dari pilihan kata *jalan* yang menerangkan dan memiliki makna kata dari tempat.

Kalimat Keenam: *Talegong di Bojong Emok*

Tabel 6. Analisis Sintaksis Kalimat Keenam

Kalimat	<i>Talegong</i>	<i>di bojong</i>	<i>Emok</i>
Fungsi	Predikat	Subjek	Pelengkap
Kategori	Verba	Frasa Eksosentris Direktif (Partikel + Nomina)	Verba
Peran	Perbuatan	Tempat	Alat

Kalimat keenam termasuk ke dalam kalimat inversi, yaitu membalikkan posisi lazimnya fungsi kalimat dengan tujuan untuk mempertegas maksud dari apa yang ingin dibicarakan. Hal tersebut dapat ditandai dengan pilihan kata *talegong* sebagai fungsi predikat, frasa *di bojong* sebagai subjek, dan pilihan kata *emok* sebagai pelengkap kalimat. Pilihan kata *talegong* dikategorikan sebagai verba yang menyatakan aktivitas dari berbicara satu sama lain; frasa *di bojong* termasuk ke dalam frasa eksosentris direktif, dengan menempatkan kedua unsurnya yaitu pilihan kata partikel dari *di* serta pilihan kata nomina *bojong* sebagai unsur yang tidak dapat bisa dipisahkan satu sama lain; terakhir adalah pilihan kata *emok* yang termasuk ke dalam verba, karena menjelaskan aktivitas ber-*emok* dari seorang perempuan. Pilihan kata *talegong* memiliki peran sebagai perbuatan, karena menjelaskan *apa perbuatan yang sedang dilakukan di tempat itu?* pada peran tempat dari frasa *di bojong* dengan menjawab *sedang berbicara satu sama lain*. Peran dari fungsi pelengkap pada pilihan kata *emok* adalah alat, karena menjelaskan apa penyerta yang dilakukan ketika saling berbicara satu sama lain dengan menggunakan sikap ber-*emok*.

Analisis bunyi dan rima dilakukan setelah analisis dari sintaksis telah dilakukan. Analisis bunyi dan rima memiliki fungsi sebagai temuan yang kemudian akan memengaruhi dominannya permainan bunyi serta memberikan dampak bagi analisis makna. Analisis bunyi ditelaah melalui hadirnya temuan-temuan pada setiap pilihan kata dari bait pertama hingga bait ketiga.

Tabel 7. Analisis Bunyi dan Rima Bait I

No.	Kalimat	Vokal	Konsonan
1.	<i>Aya Siuh Lain Curug</i>	/a/, /i/, dan /u/	/y/, /s/, /h/, /l/, /n/, /c/, /r/, dan /g/
2.	<i>Aya Séah Lain Hujan</i>	/a/, /é/, /i/, dan /u/	/y/, /s/, /h/, /l/, /n/, /h/, dan /j/
3.	<i>Hiliwir Angin-anginan</i>	/a/ dan /i/	/h/, /l/, /w/, /r/, /n/ dan /ng/
4.	<i>Angin téh pangirim bagja</i>	/a/, /i/, dan /é/	/ng/, /n/, /t/, /h/, /p/, /r/, /m/, /b/, /g/, dan /j/
5.	<i>Angin téh pangirim bagja</i>	/a/, /i/, dan /é/	/ng/, /n/, /t/, /h/, /p/, /r/, /m/, /b/, /g/, dan /j/

6.	<i>Hayu Ngancik pada Nira</i>	/a/, /i/, dan /u/	/h/, /y/, /ng/, /n/, /c/, /k/, p/, /d/, dan /r/
----	-------------------------------	-------------------	---

Tabel 8. Analisis Bunyi dan Rima Bait II

No.	Kalimat	Vokal	Konsonan
1.	<i>Itu Nini Sémah Unggah Ka Jalan,</i>	/a/, /i/, /u/, /é/	/t/, /n/, /s/, /m/, /ng/, /g/, /h/, /k/, /j/, /l/
	<i>Ning Keun Bae étamah Di Parayaeun</i>	/a/, /i/, /e/, /é/, /eu/	/n/, /ng/, /k/, /b/, /t/, /m/, /h/, /d/, /p/, /r/, /y/
2.	<i>Itu Nini Sémah Unggah Ka Jalan,</i>	/a/, /i/, /u/, /é/	/t/, /n/, /s/, /m/, /ng/, /g/, /h/, /k/, /j/, /l/
	<i>Ning Keun Bae étamah Di Parayaeun</i>	/a/, /i/, /e/, /é/, /eu/	/n/, /ng/, /k/, /b/, /t/, /m/, /h/, /d/, /p/, /r/, /y/

Tabel 9. Analisis Bunyi dan Rima Bait III

No.	Kalimat	Vokal	Konsonan
1.	<i>Sada karinding di bumi</i>	/a/, /i/, /u/	/s/, /d/, /k/, /r/, /n/, /ng/, /b/, /m/
2.	<i>Sada suling keur janari</i>	/a/, /i/, /u/, /eu/	/s/, /d/, /l/, /ng/, /k/, /r/, /j/, /n/
3.	<i>Rup rungkup geura simbutan</i>	/a/, /i/, /u/, /eu/	/p/, /r/, /ng/, /k/, /g/, /s/, /m/, /b/, /t/, /n/
4.	<i>Cipanon rambay susutan</i>	/a/, /i/, /u/, /o/	/c/, /p/, /n/, /r/, /m/, /b/, /y/, /s/, /t/
5.	<i>Ulah Kajongjonan</i>	/a/, /u/, /o/	/l/, /h/, /k/, /j/, /ng/, /n/
6.	<i>Ulah Kajongjonan</i>	/a/, /u/, /o/	/l/, /h/, /k/, /j/, /ng/, /n/
7.	<i>Talegong di Bojong Emok</i>	/a/, /e/, /i/, /o/	/t/, /l/, /g/, /ng/, /d/, /b/, /j/, /m/, /k/
8.	<i>Ari ayun, ayun ambing</i>	a/, /i/, /u/	/r/, /y/, /n/, m/, /ng/

Temuan bunyi tersebut dapat dipahami dengan menemukan bunyi-bunyi aliterasi dan asonansi, atau dapat dipahami juga sebagai bunyi konsonan dan vokal pada setiap pilihan kata dari mantra. Setelah proses yang dilakukan tersebut, alhasil ditemukan bahwa bunyi asonansi dominan dalam hal ini dimiliki oleh /a/ serta /i/. Bunyi asonansi dominan tersebut yang dikombinasikan dengan bunyi-bunyi konsonan hambat letup dan likuida, membuat hadirnya kombinasi bunyi liris sehingga lebih mewakili makna dari kekhusyukan para penutur ketika membacakan teksnya.

Mantra *Bringbrung* memiliki banyak pola rima, yang dimulai dari rima awal, rima tengah, rima akhir, dan rima mutlak. Keempat pola persajakan tersebut dapat ditemukan pada bait pertama, berbeda dengan bait kedua yang hanya memiliki satu pola rima yaitu pola rima mutlak dan pola rima mutlak tersebut tidak dimiliki pada bait pertama. Bait ketiga memiliki tiga bentuk pola persajakan, yaitu pola rima mutlak, rima awal, dan rima akhir. Kelengkapan rima tersebut menandakan banyaknya permainan bunyi yang hadir dalam mantra, dengan tujuan untuk (1) memudahkan proses pewarisan dan proses penghafalan teks; (2) menciptakan citraan suasana yang lebih baik ketika menuturkan mantra; (3) memperkuat penyampaian ide atau gagasan dari isi mantra itu sendiri.

Setelah membahas bagaimana temuan analisis bunyi dan rima, selanjutnya adalah pembahasan terhadap pola irama yang dapat dicermati terlebih dahulu melalui sajian tabel dari bait-bait mantra berikut:

Tabel 10. Analisis Pola Irama Bait I

No.	Kalimat	Jumlah Suku Kata	Formula Irama
1.	<i>Aya Siuh Lain Curug</i>	8	>>-->>--
2.	<i>Aya Séah Lain Hujan</i>	8	>>-->>--
3.	<i>Hiliwir Angin-anginan</i>	8	>>-->>>--
4.	<i>Angin téh pangirim bagja</i>	8	>>-->>>--
5.	<i>Angin téh pangirim bagja</i>	8	>>-->>>--
6.	<i>Hayu Ngancik pada Nira</i>	8	>>-->>>--

Tabel 11. Analisis Pola Irama Bait II

No.	Kalimat	Jumlah Suku Kata	Formula Irama
1.	<i>Itu Nini Sémah Unggah Ka Jalan,</i>	11	>>>>>>>>>>>>>>

	<i>Ning Keun Bae étamah Di Parayaeun</i>	13	≥n≥nnn≥-≥-
2	<i>Itu Nini Sémah Unggah Ka Jalan,</i>	11	≥≥≥≥≥≥≥≥
	<i>Ning Keun Bae étamah Di Parayaeun</i>	13	≥n≥nnn≥-≥-

Tabel 12. Analisis Pola Irama Bait III

No.	Kalimat	Jumlah Suku Kata	Formula Irama
1.	<i>Sada karinding di bumi</i>	8	nnnn≥n≥
2.	<i>Sada suling keur janari</i>	8	nn≥n≥-
3.	<i>Rup rungkup geura simbutan</i>	8	n--nnn--
4.	<i>Cipanon rambay susutan</i>	8	n≥nnnn≥
5.	<i>Ulah Kajongjonan</i>	7	nnn--nnn
6.	<i>Ulah Kajongjonan</i>	7	nnn--nnn
7.	<i>Talegong di Bojong Emok</i>	8	n≥nnn≥
8.	<i>Ari ayun, ayun ambing</i>	8	n≥--nn--

Analisis irama dapat ditemukan dengan menemukan kecenderungan dari formula irama dengan ketukan satu ketukan serta setengah ketukan yang dominan dalam mantra *Bringbrung*. Pola dominan tersebut secara berurutan dari bait pertama, kedua, dan ketiga memiliki pola ketukan yang dimulai dari satu, hingga pada akhirnya memiliki pola dominan setengah ketukan yang menandakan dari pelan hingga cepatnya ketukan penuturan teks mantra. Pola berurutan tersebut menandakan adanya struktur irama yang dibangun dalam proses menuturkan teks mantra, terutama dengan tujuannya untuk membangun citraan suasana agar lebih khusyuk dan lebih dalam bagi para pendengar maupun penonton.

Pilihan kata dalam teks mantra *Bringbrung* lebih sederhana dan mudah untuk dipahami. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan pilihan kata dari Bahasa Sunda yang juga terdapat dari dalam kamus. Mantra *Bringbrung* dalam hal ini tidak menggunakan Bahasa Sunda arkais atau Bahasa Sunda tua. Pilihan kata tersebut kemudian digunakan dalam menyajikan gaya bahasa yang hadir dalam mantra *Bringbrung*. Gaya bahasa atau majas yang digunakan dalam mantra *Bringbrung* terdiri dari majas personifikasi di bait pertama; repetisi paralelisme pada bait pertama, kedua, dan ketiga; majas pleonasme pada bait ketiga; majas sinekdoke *pars pro toto* pada bait kedua.

Mantra *Bringbrung* memiliki seratus enam isotopi. Seratus enam isotopi tersebut menyusun empat motif, dimulai dari motif sosial yang memiliki enam puluh enam isotopi; motif kepercayaan terdiri dari tujuh belas isotopi; motif lingkungan hidup yang terdiri dari empat belas isotopi; dan terakhir adalah motif seni yang terdiri dari sembilan isotopi. Motif yang disusun oleh banyaknya isotopi dari hasil analisis tersebut kemudian menyusun satu tema penting, yaitu bertepatan *proyeksi kebudayaan kolektif dalam mantra Bringbrung*.

Konteks pertunjukan yang hadir dalam mantra *Bringbrung* dimulai dengan konteks situasi dan diakhiri dengan konteks budaya. Konteks situasi yang melibatkan penutur seperti Abah Saripin sebagai Narasumber utama memiliki peran tersendiri, yaitu sebagai sosok yang menyajikan teks *Bringbrung* bersamaan dengan memainkan alat musik *terabang*. Penutur didominasi oleh lelaki sebagai pemimpin dan tidak memiliki peran perempuan dalam berjalannya pertunjukan. Hal tersebut karena adanya prinsip strata sosial yang diterapkan bahwa lelaki adalah pemimpin, terutama dalam memimpin pertunjukan *Bringbrung*. Pendengar dalam hal ini melibatkan masyarakat sekitar, sering kali mereka menjadi pendengar maupun penonton setia dari kesenian *Bringbrung*. Penonton dibedakan dari dua situasi, yaitu ketika acara yang lebih santai dan acara yang lebih serius. Acara lebih santai ditujukan kepada kesenian *Bringbrung* ketika ditampilkan pada acara-acara seperti hajatan 17 Agustus, atau pernikahan salah satu warga. Acara lebih serius ditujukan ke acara-acara seperti Maulid Nabi Muhammad SAW yang memiliki ciri khas terhadap kepercayaan atau hajatan keagamaan.

Hal tersebut berhubungan dengan konteks kebudayaan dari konteks pertunjukan *Bringbrung*. Konteks budaya seperti sistem religi atau kepercayaan masyarakat dalam *Bringbrung* memiliki keterhubungan dengan agama Islam dan Sunda Wiwitan; Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan adalah Bahasa Sunda dan Arab, dan kehidupan kesehariannya di dominasi oleh Bahasa Sunda dan Indonesia; Mata pencaharian beberapa di antaranya telah menjadi pegawai swasta ataupun negeri, namun ada juga yang masih menjadi petani dan tukang kebun; Sistem organisasi sosial masyarakat yang hadir dalam kolektif *Bringbrung*, terlihat masih memegang sistem patrilineal yang mengatur keturunan dari bapak atau lelaki serta memengaruhi pandangan pemimpin yang diharuskan seorang laki-laki; Sistem pengetahuan kolektif sangat erat dengan pengetahuan keagamaan secara nonformalnya, namun bila ditinjau secara formal maka banyak dari bagian kolektifnya merupakan lulusan SMP atau SMA. Cukup jarang untuk lulusan kuliah; Kesenian yang hadir dalam lingkungan kolektif tentunya adalah kesenian *Bringbrung* itu sendiri; Sistem peralatan yang digunakan telah menggunakan sistem peralatan modern, sehingga masyarakat memiliki kedekatan dengan alat-alat praktis dibandingkan alat tradisional.

Setelah konteks pertunjukan, maka selanjutnya adalah proses penciptaan dari mantra *Bringbrung*. Proses penciptaan dari mantra *Bringbrung* bersifat terstruktur, yang artinya beberapa pembacaan yang diulang memiliki susunan pilihan kata hingga kalimat yang serupa dengan perulangan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui bait-bait mantra yang dimulai dari bait pertama hingga bait ketiga, ketiga bait mantra memiliki masing-masing bentuk pengulangannya yang dengan tujuannya untuk membangun bunyi.

Fungsi yang dimiliki oleh kesenian *Bringbrung* dimulai dari sistem proyeksi yang tampak pada mantra di bait pertama, kedua, dan bait ketiga. Sistem proyeksi tersebut menitikberatkan pada citraan apa yang terjadi baik dari segi peristiwa, sikap manusia, dan amanat yang diberikan oleh para sesepuh; Alat pengesahan budaya terdapat pada bait pertama, kedua, dan ketiga dengan menunjukkan ciri dari kebudayaan Sunda itu sendiri; Alat pendidikan terdapat pada bait ketiga, yang ditunjukkan pada hadirnya pilihan kata dengan menyinggung tata perilaku bagi pendengarnya; Fungsi lainnya yaitu menjadi alat untuk memberikan kedudukan lebih tinggi, ditunjukkan pada bait kedua mantra yang menyinggung peran dari *Nini*; Fungsi selanjutnya yaitu menjadi alat untuk menegur kolektif atau individu agar tidak terlena dengan keadaan yang ditunjukkan dari dalam mantranya; fungsi untuk memprotes ketidakadilan menjadi fungsi selanjutnya mantra yang ditujukan pada bait kedua mantra *Bringbrung*.

Setelah berkenaan dengan fungsi, selanjutnya adalah pembahasan terhadap analisis makna. Hasil dari masing-masing analisis dapat dipahami bahwa mantra kesenian *Bringbrung* memiliki kejelasan makna yang mengarahkan pada hubungan *singular sign*, atau berhubungan dengan realitas dan fakta. Terdapat beberapa di antaranya yang berhubungan dengan kualitas dari penanda itu sendiri, namun pada akhirnya masing-masing hubungan objek dengan representasi menyatakan bahwa objek mewakili simbol tertentu atau hal yang telah dikonvensikan sebelumnya. Konvensi tersebut hadir atas dasar persetujuan antara individu dalam kelompok untuk mewakili makna terhadap objek, dan objek pembahasan yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan komponen bahasa sehingga jelas karena terdapat dalam kamus Bahasa Sunda. Kamus Bahasa Sunda maupun Bahasa Indonesia menjadi salah satu rujukan dalam memahami makna, karena melalui proses konvensi terhadap hadirnya masing-masing pilihan kata maupun frasa dalam kalimat. Hubungan *interpretant* dengan jenis *representament* dari mantra *Bringbrung* lebih banyak berjenis *dicent* dibandingkan dengan *rheme*, karena banyak makna yang memiliki sumber informasi jelas serta dipahami. Jenis hubungan *rheme* ditemukan pada bait kedua larik dua, karena memiliki probabilitas yang informasinya masih dapat dimaknai secara lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mantra *Bringbrung* memiliki kecenderungan dengan struktur pilihan kata, larik, dan kalimat yang lebih teratur. Hal tersebut didukung pula dengan pola iramanya yang memiliki pola ketukan mulai dari ketukan setengah, satu, hingga lebih dari satu dan didampingi oleh pola nada mulai dari rendah, sedang, sampai nada tinggi. Bunyi dalam mantra didominasi oleh bunyi-bunyi asonansi /a/, /u/, dan /eu/ yang membuatnya menciptakan suasana liris dan membuat suasana yang lebih khusus, terutama karena adanya kombinasi dengan bunyi aliterasi. Pola rima yang terdapat dalam mantra *Bringbrung* di antaranya adalah pola rima persajakan awal, pola rima tengah, pola rima mutlak, dan pola rima akhiran. Pola rima yang dominan dalam mantra *Bringbrung* adalah pola rima mutlak, terutama pada banyaknya pengaruh dari gaya kebahasaan yang diisi oleh repetisi paralelisme. Tujuannya tentu untuk menegaskan ide atau maksud dari mantra itu sendiri. Selain itu, pola rima mutlak sebenarnya menekankan pola bunyi agar menjadi lebih merdu dan enak untuk didengar.

Pilihan kata yang sederhana membuat proses penciptaan dan pewarisannya menjadi lebih mudah. Hal tersebut diperkuat juga oleh formula pilihan katanya karena memiliki susunan kalimat, irama, dan bunyi yang mudah dihafal. Majas atau gaya bahasa yang digunakan dalam mantra *Bringbrung* terdiri dari personifikasi, pleonasme, repetisi paralelisme, dan sinekdoke *pars pro toto*. Gaya bahasa repetisi paralelisme lebih banyak digunakan dalam mantra *Bringbrung* dengan kemunculannya sebanyak tiga kali baik pada bait pertama, bait kedua, maupun bait ketiga. Hal tersebut menandakan banyaknya penekanan dari mantra agar dapat dipahami ide atau gagasan repetisi tersebut menjadi hal penting.

Berdasarkan hasil analisis dari tema dan isotopi yang dilakukan, ditemukan seratus enam isotopi serta empat motif yaitu motif sosial, motif kepercayaan, motif lingkungan hidup, dan motif seni. Motif sosial terdiri dari enam puluh empat, motif kepercayaan terdiri dari delapan belas, motif lingkungan hidup terdiri dari empat belas, dan motif seni yang terdiri dari sembilan. Tema yang ditemukan dari mantra *Bringbrung* pada bait pertama, kedua, dan ketiga dapat disimpulkan sebagai *proyeksi kebudayaan kolektif dalam mantra Bringbrung*.

Pembacaan melalui konteks pertunjukan menghadirkan pembacaan dari konteks situasi dan konteks budaya masyarakatnya yang memiliki keterbukaan terhadap hal baru. Dimulai dari para penutur hingga para penonton dan komponen budayanya dari kepercayaan hingga pendidikan, kolektif *Bringbrung* memiliki perkembangan kebudayaan yang terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru. Hal tersebut tercermin dari hadirnya pembacaan melalui proses masyarakatnya ketika menuturkan teks dan juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Konteks pertunjukan tersebut selaras dengan proses penciptaan yang terstruktur, dibuktikan dengan struktur teks yang tersusun dan memiliki formula pengulangan sama. Tujuannya untuk mempermudah proses pewarisan dan penghafalan teks mantra itu sendiri.

Kesenian *Bringbrung* memiliki fungsi-fungsi yang saling melengkapi untuk merespons fenomena pada keseniannya. Fungsi-fungsi tersebut ialah sebagai berikut: (1) menjadi sistem proyeksi; (2) fungsi pendidikan; (3)

fungsi sistem organisasi masyarakat. Hal tersebut mencerminkan bahwa kesenian *Bringbrung* memiliki fungsi bagi masyarakat itu sendiri hingga memengaruhi kehidupan sehari-hari kelompoknya. Makna yang dimiliki oleh kesenian *Bringbrung* dengan menempatkan objeknya ialah penuturan serta teksnya yang memiliki representasi kuat terhadap konsep-konsep alam dan menjadi ciri khas budaya Sunda.

REFERENSI

- Ananda, R. (2015). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan *Dendang Pauah*. *STKIP Siliwangi Journals*, 4(2), 92-122. Doi: <https://doi.org/10.22460/semantik.v4i2.p92%20-%20122>
- Attas, S.G. (2015). Proses Penciptaan Gambang Rancag dalam Konteks, Fungsi, Makna, dan Model Pelatihan di Masyarakat. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Amelia, A.A. (2020). Kesetiaan Terhadap Mandeh Dan Kampung Halaman Masyarakat Minang Dalam Lagu Berbahasa Minang: Kajian Tradisi Lisan. (Skripsi). Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konsep, Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Jakarta: Penerbit Lenge.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (2007). *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Utah: Utah State University Press.
- Durachman, M. (2018). Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna, dan Fungsi. *Jurnal Metasastra*, Vol. 1, No.1
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Press Indo.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finnegan, R. (2005). *Oral Traditions and The Verbal Arts*. London: Taylor & Francis E-Library
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan
- Kadarisman, A.E. (2009). Puitika Linguistik Pasca-Jakobson: Tantangan Menjaring Makna Simbolik. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/karya-dosen-fs/article/view/3695>). Diakses April 2020.
- Kadarisman, A.E. (2009). Sketsa Puitika Jawa: Dari Rima Anak-Anak Sampai Filsafat Rasa. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/karya-dosen-fs/article/view/3704>). Diakses April 2020.
- Lord, A.B. (1971). *The Singer of Tales*. New York: McClelland & Stewart Ltd.
- Made, P. (2016). Fenomena Kesurupan dalam Kesenian Bringbrung di Kampung Cidadap Hilir-Ledeng Kota Bandung. (Tesis). Program Pascasarjana, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung.
- Marsono. (2017). *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana, A. (2015). Konsep Percaya Diri Perempuan Sunda dalam *Jangjawokan Paranti Disamping*: Kajian Sastra Lisan di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang. (Skripsi). Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nurjamilah, A.S. (2015). Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa*, Vol. 1, No. 2, 123-131
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Oktovan, R.N., dkk. (2020). Pewarisan Budaya dalam Kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2), 114-125.
- Pradopo, R.D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, L.M. (2015). Reinterpretasi dan Rekonstruksi Cerita Si Kabayan dan Sangkuriang dalam Kesusastraan Indonesia Modern. *Jurnal Metasastra*, Vol. 8, No. 2, 261-274.
- Rahmat, P.S. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9, 1-8.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rusmana, D. (2005). *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*. Bandung: Tazkia Press.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetisna, E.R., Syamsuri, E., & Malik M. (2012). *Jangjawokan: Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No.2, 173-179
- Sudjiman, P. & van Zoest, A. (Penyunting). (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumardjo. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H.J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zaimar, O.K.S. (1990). *Menelusuri Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Indonesia, Depok.

